

Preek - Lezing: Markus 4:35-5:20 – Thema: “Het zit in de lucht...”

Gemeente van Jezus Christus,

De belangrijkste vraag van het leven is de bestaansvraag: **Waarom leef ik?** Wat is de zin dat ik besta?

Hoe vinden we een leven wat betekenis heeft? Eentje die blijvend is en die het leven aan kan?

Die vraag wordt allereerst niet gesteld door de kerk of door de grote literatuur, maar gewoon door je eigen ziel. Je ziel wil iets voelen, iets van de magie van het bestaan. Geef me dat. Ik heb het nodig anders kan ik niet leven. Geef me iets waardoor ik zin krijg om te leven, om lief te hebben. Om m'n bed voor uit te komen. Om het moeilijke te verdragen. Om het kwaad tegen te gaan.

Khotbah – Bacaan Alkitab: Markus 4:35–5:20 – Tema: “Sesuatu sedang terjadi...”

Jemaat Kristus yang terkasih,

Pertanyaan terpenting dalam hidup adalah pertanyaan tentang keberadaan: Mengapa saya hidup? Apa arti keberadaan saya? Bagaimana kita menemukan hidup yang sungguh bermakna—hidup yang lestari dan sanggup menghadapi segala tantangan? Pertanyaan itu pada awalnya tidak diajukan oleh gereja atau oleh karya sastra besar, melainkan oleh jiwa kita sendiri. Jiwa kita ingin merasakan sesuatu, sesuatu dari keajaiban keberadaan. Berikan itu padaku. Aku membutuhkannya, kalau tidak aku tidak bisa hidup. Berikan aku sesuatu yang membuatku bersemangat untuk hidup, untuk mengasihi. Untuk bangun dari tempat tidur. Untuk bertahan menghadapi yang sulit. Untuk melawan kejahatan.

Godfried Bomans zei: het is voor mij belangrijk om een zo **groot mogelijk bewustzijn** te creëren, te ontwikkelen. Dat is leven. Een verbeelding, een waarnemingsvermogen die steeds ruimer wordt. Waar geloof in zit, en kunst en eerlijkheid, en wanhoop. Dat ontwikkelen. Een zo ruim mogelijke verbeelding.

Godfried Bomans, seorang penulis dan esais terkenal dari Belanda (1913–1971), pernah berkata: “Bagi saya, yang penting adalah **menciptakan dan mengembangkan kesadaran yang sebesar mungkin**. Itulah hidup. Di mana imajinasi bertambah, kepekaan pun meluas. Di dalamnya ada iman, ada seni, ada kejujuran, bahkan ada keputusan. Itulah yang perlu dikembangkan: imajinasi yang seluas-luasnya.”

Je ziel verschrompeld als ze die antwoorden niet krijgt. Of als je zo leeft dat die antwoorden meer kunnen gebeuren. Daarom is er die vreemde droefheid in veel mensenlevens vandaag. Ook bij jonge mensen. Omdat er kleine antwoorden meer worden gegeven op die vraag. Een huis, een vakantie, een festival, een diploma, een marathon, een baan. Een beetje gif om te leven een beetje gif om te sterven. Dat is het dan. Maar voor je ziel is het te weinig. Veel te weinig. Je ziel begint te bewegen als het grootse verteld wordt. Als Christus verkondigd wordt, wie Hij is, hoe Hij is, en wat Hij zegt. Dan wordt het onrustig vanbinnen. Iets begint te glimmen. Ja, ja dat. Zo leven. Zo

ruim, zo diep, zo groot. Ja, dat is leven. Maar iets begint ook te sputteren. Durf ik dat. Kan ik dat wel. Of zal ik toch maar schikken met die baan, dat festival en de halve marathon? Met mijn ik.

Jiwamu akan kering kalau tidak mendapat jawaban atas pertanyaan arti hidup. Atau kalau kita hidup dengan cara yang menutup diri dari jawaban itu, jiwa kita juga makin kosong. Karena itu, banyak orang hari ini dilanda perasaan murung yang datang entah dari mana. Bahkan juga pada para muda-mudi. Mengapa? Karena jawaban yang diberikan hanya sejauh: mempunyai rumah, pergi liburan, pergi ke festival, meraih ijazah, ikut maraton, mempunyai pekerjaan. Sedikit racun untuk hidup, sedikit racun untuk mati. Itulah kenyataannya. Tapi bagi jiwamu, itu terlalu sedikit. Sangat sedikit. Jiwamu mulai bergetar ketika yang agung diungkapkan. Ketika Kristus diberitakan, siapa Dia, bagaimana Dia, dan apa yang Dia katakan. Lalu ada kegelisahan di dalam. Sesuatu mulai bersinar. Ya, ya itu. Begitulah hidup. Begitu luas, begitu dalam, begitu besar. Ya, itulah hidup. Tapi sesuatu juga mulai bergejolak. Beranikah aku melakukannya. Bisakah aku melakukannya. Ataupun aku harus puas saja dengan pekerjaan itu, festival itu, dan lari setengah maraton? Dengan aku yang apa adanya?

Het is niet zo vreemd **dat we houden kunstenaars** die door Christus zijn aangeraakt en iets duidelijk maken over dat innerlijke getouwtrek in ons leven. Mensen die door Christus zijn geraakt, maar die ook door het duister voortdurend belaagd worden. Zo iemand als Johnny Cash, levenslang aangetrokken door 'The man in white', maar ook levenslang achtervolgd en belaagd door duistere krachten.

Tidaklah mengherankan kalau **kita menyukai para seniman** yang pernah disentuh oleh Kristus, dan yang bisa mengungkapkan pergumulan batin dalam hidup kita. Orang-orang yang tersentuh oleh Kristus, tetapi juga terus-menerus diganggu oleh kegelapan. Seperti Johnny Cash, yang seumur hidupnya tertarik kepada 'The Man in White' (tentang Rasul Paulus), tetapi juga seumur hidupnya dikejar dan digoda oleh kuasa gelap.

Ik las van de week een artikel over een **gevangenisdirecteur** die met pensioen was gegaan. De titel van het artikel was: **Geen mens is een monster**. Er zijn geen slechte jongens. Hij zegt: als je goed luistert naar al die verhalen, dan merk je dat het allemaal mensen zijn die net als jij en ik hunkeren naar wat erkenning. En dat het stuk voor stuk mensen zijn die amper iemand kennen die een antwoord geven op die vraag van de ziel. Amper mensen die vragen: wie ben jij? Hoe heet jij? Mensen die vragen: Waar leef jij voor? Amper iemand kennen die de magie van een leven met Christus kennen. En dan, dat gaat heel makkelijk, wordt die leegte zichtbaar aan de buitenkant en uit zich door geweld, agressie of verdovende middelen. Want de ziel moet verdoofd worden als ze blijft roepen.

En er gebeurt iets met die jongens als er iemand verder kijkt en gelooft dat er meer in hen zit dan het etiket van de samenleving. VB.

Dat ze meer zijn dan hun slechtheid, hun dwaasheid. Geen mens is een monster.

Minggu lalu saya membaca sebuah artikel tentang **kepala penjara** yang baru saja pensiun. Judul artikel itu adalah: **Geen mens is een monster** (Tidak ada manusia biadab). Tidak ada orang yang benar-benar jahat. Ia berkata: kalau kita dengan tulus

mendengar semua cerita mereka, kita akan sadar bahwa mereka adalah manusia, sama seperti kita, yang rindu dihargai, rindu diakui. Mereka hampir tidak pernah menjumpai orang yang dengan tulus bersedia mendengar dan menolong menjawab pertanyaan terdalam dalam diri mereka. Hampir tidak ada yang bertanya: Siapa kamu? Siapa namamu? Untuk apa kamu hidup? Mereka juga jarang sekali mengenal orang yang bisa menunjukkan keindahan hidup bersama Kristus. Dan ketika itu tidak ada, kekosongan di dalam diri mereka cepat terlihat dari luar, meluap dalam bentuk kekerasan, kemarahan, atau pelarian lewat narkoba. Sebab jiwa yang terus berteriak akhirnya ingin diredam. Dan sesuatu yang indah bisa terjadi dengan anak-anak itu, ketika ada seseorang yang mau melihat lebih jauh yang percaya, bahwa di dalam diri mereka ada lebih daripada sekadar penilaian yang diberikan masyarakat. Bahwa mereka lebih dari sekadar kesalahan mereka, lebih dari kebodohan mereka. Tidak ada manusia biadab.

Jezus gaat de grens over. Dat is Markus 5. In heel Markus moet je goed op de topografie letten. Die is zowel theologisch als historisch, als ook mythisch, de zee, de synagoge, de berg, het huis, de graven. Hier: de grens over. Jezus gaat naar het gebied van de heidenen. Dat zijn wij. Niet Israël. Zoals Jezus bij ons de grens over is gekomen en gezanten heeft gestuurd. En als Jezus de zee over gaat, dan vindt er gelijk een aanval plaats.

Yesus menyeberangi perbatasan. Itu adalah Markus 5. Di seluruh Injil Markus, kita harus memperhatikan lokasi-lokasinya dengan seksama. Lokasi-lokasi ini bersifat teologis, historis, dan mitologis: laut, rumah ibadat, gunung, rumah, dan pekuburan. Di sini: melintasi batas. Yesus pergi ke wilayah orang-orang yang tidak percaya. Itu adalah kita. Bukan Israel. Seperti Yesus yang telah menyeberangi batas ke wilayah kita dan mengutus utusan-utusan-Nya. Dan ketika Yesus menyeberangi laut, serangan pun terjadi.

Je voelt dat die storm een soort van **aanslag is op Jezus**. Blijf weg. Blijf uit m'n buurt. Kom niet aan ons heidens denken. Laat ons gewoon met onze goden, en gewoonten. Jezus slaapt tijdens de aanval. Wakker gemaakt door de discipelen stilt Hij de storm. Het is scheppingstaal. Zoals God de chaos ordende zo temt Jezus de zee. Aan het strand gekomen zien ze de hoge rotsen. Ze moeten een nauw stenen pad op en al snel zien ze iemand die op hen loert. Hij ziet hen komen.

Kita merasakan bahwa badai itu adalah semacam **serangan terhadap Yesus**. Jauhi kami. Jauhi kami. Jangan ganggu pemikiran duniawi kami. Biarkan kami dengan dewa-dewa dan kebiasaan kami. Yesus tidur selama serangan. Dibangunkan oleh para murid, Dia menenangkan badai. Ini adalah bahasa penciptaan. Seperti Allah yang menata kekacauan, demikian juga Yesus menjinakkan laut. Ketika mereka tiba di pantai, mereka melihat tebing-tebing yang tinggi. Mereka harus menaiki jalan setapak yang sempit dan berbatu, dan segera mereka melihat seseorang yang sedang mengintai mereka. Ia melihat mereka datang.

Hij had kunnen vluchten. Waarom doet hij dat niet? Waarom zeggen de boze tijdgeesten in hem niet: wegwezen! Daar komt de meesterdromer. Met macht. Dit wordt

onze ondergang? Waarom vlucht hij niet? Ik denk, de magneetkracht van de ziel, in deze bezette mens is groter.

Dia bisa saja melarikan diri. Mengapa dia tidak melakukannya? Mengapa roh-roh jahat dalam dirinya tidak berkata: pergilah! Inilah sang pemimpin besar. Dengan kekuatan. Ini akan menjadi kehancuran kita? Mengapa dia tidak melarikan diri? Saya kira, daya tarik magnetis jiwa dalam manusia yang terbelenggu ini lebih besar.

Daar is Hij die de ziel leven geeft, en fantasie, en hoop. Bezieling in mijn chaotische lijf. Hij die het kwaad aan kan. EN de duivel. Die mij bevrijden kan. Dat gevecht tussen aantrekkingskracht en weerstand. Dat Johnny Cash kende, en wij ook allemaal. Dat eigen is aan de heidense mens die wij zijn. Dat barst los in deze man. Je hoort het in zijn verwarde taal en in z'n bewegingen.

Di situlah hadir Dia yang memberi kehidupan pada jiwa, pada imajinasi, dan pada harapan. Dia menjadi inspirasi di tengah tubuhku yang kacau. Dialah yang sanggup melawan kejahatan, bahkan iblis, dan membebaskanku. Itulah pertarungan antara daya tarik dan perlawanan—pertarungan yang Johnny Cash kenal, dan yang kita semua juga alami. Pergumulan khas manusia berdosa seperti kita, yang meledak dalam diri orang ini. Kita bisa mendengarnya dalam bahasanya yang kacau dan melihatnya dalam gerakannya.

Prachtig beschreven. De man rent op Jezus af, knielt voor Hem neer. En tegelijkertijd zit hij vol verzet en weerstand. Hij zegt: er is niets tussen U en mij. Ga weg! En hij zegt ook: Ik zweer je, martel me niet. **Een mix van Kyrie**, help me dan toch en laat maar, laat me nu maar met rust. **Ga weg**.

Kisah itu digambarkan dengan indah: pria itu berlari kepada Yesus dan berlutut di hadapan-Nya. Namun pada saat yang sama, ia juga dipenuhi perlawanan dan penolakan. Ia berseru: 'Apa urusan-Mu dengan aku? Pergilah!' Tetapi ia juga berkata: 'Aku mohon, jangan siksa aku.' **Itu adalah gabungan aneh antara seruan Kyrie**, 'Tolong aku!', dan pada saat yang sama: 'Biarkan aku, jangan ganggu aku, pergilah!'.

Een mens totaal in de war. Hou me vast, laat me los. Iedereen die opvoedt die kent het wel. Hou me vast en laat me gaan. En dat door elkaar heen. Help me dan, en dan ook gelijk, ik kan het zelf wel. Ik wil helemaal niet geholpen worden. Waar bent u? Roepen we. En als Hij verschijnt dan zeggen we: U vraagt me veel te veel.

Seorang manusia yang sepenuhnya bingung. Pegang aku, lepaskan aku. Setiap pendidik mengalami hal itu. Pegang aku dan lepaskan aku. Semuanya campur aduk. Tolong aku, namun sesaat kemudian, aku bisa melakukannya sendiri. Aku sama sekali tidak ingin ditolong. Di mana Engkau? Kita berteriak. Dan ketika Dia datang, kita berkata: Engkau menuntut terlalu banyak dariku.

Soms laat mij maar met mijn goden, met mijn geld en mijn meningen, met mijn *guilty pleasures* en trots. Laat me nou. Ik red het wel. En dan weer: Bevrijdt me. Schud me leeg. Jaag het duister uit me weg. Zo zijn wij. Door de God van Israël gestoorde heidenen.

Kadang, biarkan saja aku dengan dewa-dewaku, dengan uangku dan pendapatku, dengan dosa kecil yang menyenangkan hatiku dan keangkuhanku. Biarkan aku. Aku sanggup melakukannya sendiri. Namun kemudian: Bebaskan aku. Kosongkan aku. Usir kegelapan dari diriku. Begitulah kita. Orang-orang yang tidak beriman yang diguncang oleh Allah Israel.

Een christen is een mens met een barst in z'n leven, zo las ik ergens. Christus is gekomen in een stem, een appél, een stomp in je maag, in een tederheid. En dat heeft ons oude leven gebroken en de scherven in ons die schuren soms langs elkaar heen. Het is niet een enkeling deze man. Uitleggers hebben het vaak over de relatie tussen deze man en zijn omgeving, zijn cultuur.

Seorang Kristen adalah manusia dengan retakan dalam hidupnya, demikian pernah saya baca. Kristus datang dalam suara, dalam seruan, dalam hantaman yang telak, dan juga dalam kelembutan. Itu menghancurkan hidup lama kita, dan serpihan-serpihan dalam diri kita yang kadang saling bergesekan. Ia bukan pribadi yang terasing. Para penafsir sering membicarakan kaitan antara Kristus dan lingkungannya, budayanya.

Dit is **een koloniale situatie**. De Romeinen hebben de macht. En die macht is totalitair: economisch, ideologisch, de media, zij bepalen alles, zelfs het innerlijk van de mensen. Lees de literatuur maar over de communistische tijd, wat een dictatuur betekent. Je wordt beheerst door angst, door de dreiging. Je wordt helemaal bezet. Sommigen kunnen daarmee leven, hun ziel capituleert. Laat maar. Anderen voelen de druk, en de agressie, en de druk. En hun geest bijt in de angst. En het vergiftigt hun dromen en hun taal. Deze man draagt ook de last van zijn tijd.

Saat itu zaman kolonial. Orang Romawi berkuasa. Kekuasaan mereka mutlak: ekonomi, ideologi, media, mereka mengendalikan segalanya, bahkan batin manusia. Cobalah baca literatur tentang masa komunis; di sanalah tergambar arti sebuah diktator. Kita dikuasai oleh ketakutan, oleh ancaman. Kita sepenuhnya ditundukkan. Sebagian orang memilih berdamai dengan keadaan ini; mereka menyerah. Biarkan saja. Tetapi yang lain merasakan tekanan, agresi, penindasan. Pikiran mereka dirongrong ketakutan. Itu meracuni mimpi dan bahasa mereka. Orang ini pun menanggung beban zamannya.

Vier keer komen in dit stuk Romeinse **militaire termen** voor. En dat valt erg op.

1. Legioen. Een term die gebruikt wordt voor 6000 soldaten. Waarom duikt die term hierop?

2. Troep. Een troep varkens. Gek eigenlijk, want varkens leven niet in troepen. Het is een woord van een peloton kadetten.

3. Jezus beveelt hen weg te gaan. Als een militaire opdracht

4. En als de varkens in de zee storten staat er dat ze een charge uitvoeren. De taal staat vol van de taal van de machthebber, van de onderdrukker en de agressie. En die enkeling, die sensitieve man, die voelt het allemaal door z'n lijf heen. Jagen en donderen.

Empat kali bahasa tentara Romawi terdengar dalam kisah ini — begitu mencolok.

1. Legion — enam ribu prajurit. Mengapa angka sebesar itu dihadirkan?
2. Pasukan — “pasukan babi.” Aneh, sebab babi tak pernah hidup berbaris seperti tentara. Kata “pasukan” lazim untuk taruna, bukan kawanan babi.
3. Yesus memberi perintah untuk pergi! — komando yang terdengar seperti perintah militer.
4. Dan ketika kawanan babi itu berlari dan terjun ke danau, teks menyebut mereka menyerang. Bahasa ini penuh dengan nada kuasa, penindasan, agresi. Dan bagi jiwa-jiwa yang sensitif, kata-kata itu bergetar di sekujur tubuh — seperti dikejar, seperti deru serangan.

In sensitieve mensen kom je vaak de tijdgeest op het spoor.

Ik vind het vaak oneerlijk dat als je last hebt van de leegte in onze tijd, of van de angst, of de burn-out, of de polariserende haat, dat je daar wakker van ligt.

Dat dat helemaal geïndividualiseerd wordt, dat dat aan jou ligt, want jij moet meer dit of meer dat. Kan het ook zo zijn dat het iets zegt over de tijdgeesten? In onze cultuur? Dat dat ons doet aan ons innerlijk? En dat de meer sensitieve mensen daar last van hebben? En dat het soms zorgelijker is dat het je niets doet?

Als je gewoon door waggelt, en doorfluit in het leven. Of je al afscheid hebt genomen.

Voor de omstanders is deze man dan ook veel te confronterend. Ze zien in hem wat iedereen voelt. Dat wat spookt in henzelf en in de tijd dat zijn ze in die man.

Misschien zijn ze ook wel bang dat de bezetter ziet en voelt wat er broeit onder de mensen. Sst... Sst..

Maar s nachts herinnerd zijn roepen zich aan de tijd waarin ze leven.

Dalam diri orang-orang yang sensitif, kita sering menemukan jejak roh zaman.

Sering kali saya merasa tidak adil: ketika seseorang di zaman kita mengalami kekosongan, ketakutan, kelelahan, atau kebencian yang memecah belah, penderitaan itu segera dianggap sebagai masalah pribadi. Seolah-olah semuanya kesalahannya sendiri, karena ia seharusnya lebih kuat, lebih tenang, atau lebih sempurna.

Namun, mungkinkah penderitaan itu juga mengatakan sesuatu tentang keadaan zaman? Tentang budaya kita, yang menembus sampai ke batin manusia? Bukankah orang-orang yang lebih peka justru sering menderita karenanya? Dan tidakkah lebih mengkhawatirkan bila kita tidak lagi merasakannya sama sekali, bila kita hanya terus melangkah, bersiul seolah-olah tidak terjadi apa-apa, atau bahkan sudah lama melupakannya?

Bagi orang-orang di sekitarnya, ia tampak terlalu suka mencari konfrontasi. Dalam dirinya, mereka melihat cerminan dari apa yang sebenarnya mereka rasakan sendiri.

Apa yang menghantui batin mereka pada masa itu, menjadi nyata dalam dirinya.

Mungkin ada pula ketakutan lain: bahwa penjajah akan melihat dan menyadari apa yang sedang bergolak di antara rakyat. Maka terdengarlah bisikan: sst... diamlah...

Namun, di malam hari, teriakannya tetap menggema. Ia menjadi pengingat akan zaman di mana mereka hidup.

Henk Berkhof, theoloog uit de vorige eeuw, die studeerde in Berlijn in de jaren '30. ER was chaos in Duitsland, veel werkeloosheid, en onvrede. En polarisatie en woede. En

dat voelde hij aan alles. En toen kwam er een beweging die orde beloofde. Herstel van het oude, en banen en trots en welvaart. Maar ook Jodenhaat, uitsluiting, En Berkhof zegt hoe die machten op hem inwerkten. Op zijn innerlijke leven, op z'n dromen. Dat hij op de duur nergens anders meer over kon praten. Met vrienden, en dat ze ruzie kregen. Dat hij zich in de kerk niet meer kon concentreren. Dat er een soort macht in de lucht zat. Die zorgde voor een blokkade tussen de woorden van God en de gemeente en hemzelf. En de publieke opinie veranderde, en de mensen zelf veranderden. Er zaten machten in de lucht en voor je het weet ga je zelf ook veranderen. Iets wat je eerder heel normaal vond, ga je nu apart vinden en andersom. Wat vroeger echt niet kon, dat accepteer je. Wat je vroeger zeer problematisch vond dat begint te bewegen. Als een zwerm door de tijd.

Op de universiteiten, in de media, in het bedrijf, in families.

Henk Berkhof, seorang teolog dari abad lalu, menempuh pendidikan di Berlin pada tahun 1930-an. Saat itu Jerman dilanda kekacauan: tingkat pengangguran yang sangat tinggi, ketidakpuasan, polarisasi, dan kemarahan. Ia merasakan semuanya itu. Lalu muncullah sebuah gerakan yang menjanjikan ketertiban: pemulihan masa lalu, pekerjaan, kebanggaan, dan kemakmuran. Tetapi juga menghadirkan kebencian terhadap orang Yahudi dan pengucilan. Berkhof kemudian menceritakan bagaimana kekuatan-kekuatan itu mempengaruhi dirinya, menyentuh kehidupan batinnya, bahkan mimpinya..

Hingga pada akhirnya, ia tidak lagi bisa berbicara tentang hal lain dengan teman-temannya — dan mereka pun bertengkar. Ia tidak lagi mampu berkonsentrasi di gereja. Seolah ada kekuatan di udara, yang menimbulkan jarak antara firman Allah, jemaat, dan dirinya sendiri. Opini publik berubah, dan orang-orang pun ikut berubah. Ada kekuatan di udara, dan sebelum seseorang menyadarinya, ia sendiri ikut terbawa arus. Apa yang dulu terasa sangat normal, kini tampak asing. Apa yang sebelumnya jelas salah, kini diterima. Apa yang dahulu dianggap masalah besar, lambat laun kehilangan bobotnya. Seperti kawanan lebah yang bergerak menembus waktu.

Semuanya meresap dimana-mana: di universitas, di media, di perusahaan, bahkan di keluarga.

Ik moest eraan denken omdat in Marcus 5 het **enkelvoud en meervoud** steeds door elkaar heen lopen.

Ik ben Legioen. Ik ben zoveel stemmen. ER gaat zoveel door mij heen. Ik ben meervoud. Wie ben ik? Wie zijn wij?

Dat is wat onderbroken wordt, als Christus onder de heidenen komt. Dan wordt iemand daar uitgehaald. Het valt op dat Hij niet vecht. Hij spreekt. Hij is de Heer. Hij heeft net rustig geslapen. Hij spreekt: er zij licht! Hij deinst niet terug, maar vraagt: Hoe heet jij?

Saya teringat akan hal itu karena dalam Markus 5, bentuk tunggal dan jamak terus-menerus bercampur aduk.

Saya adalah Legion. Saya adalah begitu banyak suara. Begitu banyak hal yang terjadi dalam diri saya. Saya adalah jamak.

Siapa aku? Siapa kita?

Itulah yang terputus ketika Kristus datang di antara orang-orang yang tidak beriman.

Lalu seseorang diangkat dari sana. Menariknya, Dia tidak bertarung. Dia berbicara. Dia

adalah Tuhan. Dia baru saja tidur dengan tenang. Dia berkata: “Jadilah terang!” Dia tidak mundur, tetapi bertanya: “Siapa namamu?”

Wat moet dat geweest zijn voor die man?

Geen boze ogen. Geen bestraffende stem. Geen kettingen. Geen afkeuring. Geen moraal. Hoe heet je? Geen mens is een monster. Wie of wat heeft jou te pakken? Heeft iemand wel eens aan jou gevraagd wat de zin is van jouw bestaan? Waarom jij leeft? Heb jij weleens gevoeld dat het anders kan? Heb jij wel eens barmhartigheid ervaren? Heeft iemand je wel eens gezegd dat je veel meer bent dan je diploma's, of je falen? Heeft iemand dat wel eens tegen je gezegd?

Heeft iemand wel eens gezegd dat je meer bent dan de maat van je lichaam. Je uiterlijk.

Heeft iemand wel eens tegen je gezegd dat je waardevol bent. Dat je ziel veel dieper is.

Heeft iemand je wel eens over Christus vertelt?

Ik zweer je, doe me geen pijn. Doe me geen pijn met deze tederheid.

En deze vragen.

Even later zien we dat hij weer mens is geworden. Schepsel. Het woord van God heeft hem mens gemaakt. Hem bevrijd en hem tot leven gebracht. Hij kan weer ademen.

Hij voelt de wind weer en de zee. Maar die zijn geen storm meer.

Zijn wereld was gekrompen tot angst en dood. Volkomen opgeslokt door zichzelf en zijn tijd. EN nu?

Apa yang dialami pria itu?

Tidak ada tatapan marah. Tidak ada suara yang menghakimi. Tidak ada rantai. Tidak ada penolakan. Tidak ada moral yang menindas. Hanya satu pertanyaan: Siapa namamu?

Sebab tak seorang pun benar-benar monster. Pertanyaannya adalah: siapa, atau apa, yang menguasai dirimu? Pernahkah ada yang bertanya tentang makna keberadaanmu? Mengapa engkau hidup? Pernahkah engkau merasa bahwa ada jalan lain? Pernahkah engkau mengalami belas kasihan?

Pernakah ada yang mengatakan kepadamu bahwa engkau jauh lebih berharga daripada ijazahmu, atau kegagalanmu?

Pernakah ada yang berkata bahwa engkau lebih berharga daripada ukuran tubuhmu, atau penampilanmu?

Pernakah ada yang mengingatkanmu bahwa jiwamu jauh lebih dalam, dan bahwa Kristus peduli padamu?

“Aku bersumpah, jangan sakiti aku. Jangan sakiti aku dengan kelembutan ini, dengan pertanyaan-pertanyaan ini...”.

Namun beberapa saat kemudian, kita melihat: ia telah kembali menjadi manusia.

Firman Allah menjadikannya manusia lagi. Membebaskannya, menghidupkannya, memberinya napas baru.

Ia kembali merasakan angin dan laut, tetapi kini tanpa badai.

Dahulu, dunianya mengecil menjadi ketakutan dan kematian, ditelan oleh dirinya sendiri dan zamannya. Tetapi sekarang?

Gaat u toch weer weg. Wij redden het wel zonder U. Dat is heel heidens. Kom je ook vandaag in ons land veel tegen. Christelijk geloof. Mooi, prachtig. Maar ik red het wel zonder.

En Jezus gaat. Weer verrast hij ons.

De man wil mee. Maar nee, zegt Jezus. Ga maar naar huis en zeg maar wat jou is gebeurd.

Het laatste woord wat hij van Jezus hoort is **Eleos**: Ontferming. Dat is hem overkomen en daarover mag hij vertellen.

“Keluarlah, pergilah. Kami bisa hidup tanpa kamu.” Betapa tak berimannya kata-kata itu. Dan bukankah kita juga sering mendengarnya di negeri kita sekarang?

Iman Kristen? Ya, bagus, indah — tetapi aku bisa hidup tanpa itu.

Lalu Yesus pergi, sekali lagi mengejutkan kita.

Pria itu ingin mengikuti Dia. Tetapi Yesus berkata: tidak. “Pulanglah, dan ceritakan apa yang telah terjadi padamu.”

Dan kata terakhir yang ia dengar dari Yesus adalah **Eleos**: belas kasihan.

Itulah yang terjadi dengannya. Itulah yang kini boleh ia ceritakan.